

Mengatasi Tantangan dalam Bimbingan dan Konseling di Era Digital pada Sekolah Menengah Atas

Farisya Ainun Nadhiroh

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

Email: farisyaaainunnadhiroh@gmail.com

Abstract

Technology in the digital era has brought significant changes across various aspects of life, including in the field of education, particularly in Guidance and Counseling (GC) services in schools. These changes offer great opportunities to improve the effectiveness and reach of GC services through the use of digital media. However, these developments also present a number of complex challenges that require serious attention. Not all schools or students have adequate access to technology or internet connectivity, resulting in disparities in receiving GC services equally. Other issues that hinder progress include the lack of digital competence among some counselors, limited supporting infrastructure, and low digital literacy among teachers and students. Additional challenges include concerns over privacy and the protection of students' personal data, as well as difficulties in building interpersonal relationships and empathetic communication through online platforms. Ethical and professional considerations in providing counseling services online also need to be examined more thoroughly. This study aims to identify and analyze the major challenges faced in the implementation of GC services in senior high schools in the digital era. The method used in this research is a qualitative approach through library research by reviewing various relevant scientific articles, journals, and previous publications. The findings of this study are expected to provide a more comprehensive understanding of the dynamics of digital GC services and to offer strategic solutions to overcome these challenges.

Keywords: *Challenges, Guidance And Counseling, Digital Era.*

Abstrak

Teknologi di era digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan, khususnya pada layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah. Perubahan ini membuka peluang besar untuk meningkatkan efektivitas dan jangkauan layanan BK melalui pemanfaatan media digital. Namun demikian, perkembangan ini juga menghadirkan sejumlah tantangan yang kompleks dan perlu mendapat perhatian serius. Tidak semua sekolah atau siswa memiliki akses yang memadai terhadap teknologi atau jaringan internet, yang menyebabkan kesenjangan dalam penerimaan layanan BK secara merata. Selain itu, isu-isu lain yang turut menjadi

hambatan antara lain adalah kurangnya kompetensi digital pada sebagian konselor, terbatasnya infrastruktur pendukung, serta rendahnya literasi digital di kalangan guru dan siswa. Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah masalah privasi dan keamanan data pribadi siswa yang harus dijaga, serta kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal dan komunikasi empatik melalui media daring. Etika dan profesionalisme dalam pemberian layanan konseling secara online pun menjadi isu yang harus dikaji lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai tantangan utama yang dihadapi dalam penyelenggaraan layanan BK di Sekolah Menengah Atas (SMA) di era digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*), dengan menelaah berbagai artikel ilmiah, jurnal, dan publikasi terdahulu yang relevan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika layanan BK digital serta menawarkan solusi strategis untuk mengatasi tantangan tersebut.

Kata kunci: *Tantangan, Bimbingan Dan Konseling, Era Digital.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Transformasi digital telah mengubah cara guru mengajar, siswa belajar, dan bagaimana interaksi sosial terbentuk di lingkungan sekolah. Generasi pelajar masa kini, yang sering disebut sebagai *digital native*, tumbuh dalam lingkungan yang akrab dengan internet, media sosial, dan berbagai perangkat digital. Hal ini menuntut dunia pendidikan untuk turut beradaptasi, termasuk dalam bidang layanan bimbingan dan konseling (BK).

Teknologi dan Informasi dalam dunia pendidikan sudah merupakan bagian tidak terpisahkan. Teknologi menjadi bagian yang terintegrasi dengan pendidikan dan termasuk dalam kurikulum di sekolah. Hal ini ditandai dengan adanya syarat kompetensi atau standart bagi guru untuk menguasai penggunaan teknologi dalam pelaksanaan pendidikan, termasuk pelayanan bimbingan dan konseling. Salah satu unsur bimbingan konseling komprehensif adalah adanya dukungan sistem. Pada pelaksanaan dukungan sistem ini teknologi mutlak diperlukan.

Era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran, namun juga

menghadirkan tantangan tersendiri dalam bidang bimbingan dan konseling (BK) di Sekolah Menengah Atas (SMA). Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai lembaga pendidikan formal yang memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan dan peluang di era digital ini. Salah satu aspek pentingnya dalam pendidikan SMA adalah bimbingan dan konseling (BK), yang bertujuan untuk membantu mengembangkan potensi yang dimiliki. Namun, dengan perkembangan teknologi, metode konvensional dalam BK perlu beradaptasi agar tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan siswa di era digital.

Tantangan utama yang dihadapi dalam bimbingan dan konseling di era digital meliputi keterbatasan interaksi langsung, kurangnya literasi digital di kalangan konselor maupun siswa, serta isu-isu privasi dan etika dalam penggunaan teknologi. Selain itu, ketergantungan siswa pada teknologi juga dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan mengekspresikan perasaan, sehingga menuntut konselor untuk memahami serta menerapkan pendekatan yang lebih inovatif.

Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengadopsi strategi yang tepat dalam menghadapi tantangan ini, seperti pemanfaatan platform digital untuk layanan konseling, pelatihan keterampilan digital bagi konselor, serta penerapan kebijakan yang mendukung penggunaan teknologi secara bijak dalam bimbingan dan konseling. Artikel ini akan membahas berbagai tantangan dalam bimbingan dan konseling di era digital serta strategi efektif untuk mengatasinya guna menciptakan layanan BK yang lebih responsif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yakni proses interaksi antara

individu dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif. Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku.¹

Teknologi dan Informasi dalam dunia pendidikan sudah merupakan bagian tidak terpisahkan. Teknologi menjadi bagian yang terintegrasi dengan pendidikan dan termasuk dalam kurikulum di sekolah. Hal ini ditandai dengan adanya syarat kompetensi atau standart bagi guru untuk menguasai penggunaan teknologi dalam pelaksanaan pendidikan, termasuk pelayanan bimbingan dan konseling. Pada pelaksanaan dukungan sistem ini teknologi mutlak diperlukan. Penyelenggaran dukungan sistem akan meluas dengan bantuan teknologi. Informasi akan semakin mudah didapatkan dan tidak sulit saat harus mencari kembali. Teknologi bagi guru bimbingan dan konseling bisa dimanfaatkan untuk kemudahan dalam memberikan informasi dan membentuk pergerakan dari tradisional ke sistem yang lebih proaktif.²

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang penuh dinamika, di mana siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak hanya dituntut untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga menghadapi berbagai tantangan sosial dan emosional. Tekanan dalam belajar, konflik pertemanan, krisis identitas, hingga kebingungan dalam merencanakan masa depan adalah sebagian dari kompleksitas yang dialami oleh peserta didik pada jenjang ini. Dalam konteks tersebut, layanan bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran yang sangat penting sebagai sistem pendukung yang membantu siswa dalam memahami diri, mengembangkan potensi, serta mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana.

Layanan BK tidak hanya berfungsi sebagai tempat "curhat", tetapi lebih jauh dari itu, merupakan upaya sistematis untuk membantu siswa mengatasi

¹ H Kamaluddin, "Bimbingan Dan Konseling Sekolah," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 17, no. 4 (2011): 447–54, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.40>.

² Kamaluddin.

hambatan belajar, membina hubungan sosial yang sehat, serta membangun kepercayaan diri dan ketahanan mental. Peran konselor menjadi semakin vital, terlebih di era sekarang yang dipenuhi tekanan dari berbagai arah, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun media sosial. Pendekatan yang profesional dan empatik dari guru BK dapat menjadi jembatan penting dalam menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang peserta didik secara menyeluruh.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* (studi pustaka).³ Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggali, memahami, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai tantangan dan solusi dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di era digital, khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penelusuran dan telaah terhadap berbagai sumber tertulis, seperti artikel jurnal ilmiah nasional, buku teks, prosiding seminar, serta dokumen resmi pemerintah yang berkaitan dengan layanan BK, teknologi pendidikan, dan digitalisasi dalam dunia pendidikan. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari database akademik nasional seperti Garuda, Google Scholar, dan portal jurnal dari perguruan tinggi. Teknik analisis data dilakukan melalui kajian isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan isu-isu utama terkait tantangan dan strategi layanan BK digital berdasarkan teori dan temuan yang telah ada.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bimbingan Dan Konseling

³ Matthew B Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (London: SAGE Publications, 2019), http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

Bimbingan merupakan suatu proses yang kontinyu, sistematis, berencana, dan terarah kepada suatu tujuan. Jadi aktivitas bimbingan bukanlah aktivitas yang dilakukan secara insidental, sewaktu-waktu, tidak disengaja, asal-asalan atau serampangan.⁴ Bimbingan juga dapat membantu individu mengenali dirinya sendiri (minat, bakat, kepribadian), mengembangkan potensi yang dimiliki, menyesuaikan diri dengan lingkungan (sekolah, keluarga, masyarakat) dan mengambil keputusan yang tepat, terutama terkait pendidikan dan karier. Bimbingan bersifat preventif dan pengembangan, artinya diarahkan untuk mencegah munculnya masalah serta mendukung pertumbuhan pribadi secara menyeluruh.

Konseling adalah suatu proses interaksi bantuan antara konselor dan konseli (individu yang dibimbing), yang dilakukan secara tatap muka atau melalui media lain, dengan tujuan membantu konseli memahami diri, menyadari masalah yang dihadapi, dan menemukan solusi atau arah pemecahan yang sesuai dengan kebutuhannya. Istilah konseling selalu mengikuti istilah bimbingan hal ini disebabkan keintegralan kegiatan bimbingan dan konseling yang dalam sejumlah literatur dipandang sebagai “jantung hatinya program bimbingan” (counseling is the heart of guidance), juga merupakan salah satu teknik bimbingan dalam aktivitas layanan bimbingan dan konseling diantara sejumlah teknik lainnya⁵. Konseling bersifat lebih personal dan mendalam dibandingkan bimbingan, karena fokus utamanya adalah pada upaya pemulihan, penyesuaian, serta pengembangan diri individu berdasarkan masalah yang sedang dialami. Dalam proses ini, konselor berperan sebagai fasilitator yang empatik, netral, dan tidak menghakimi, agar konseli merasa aman untuk terbuka dan berkembang secara mandiri.

Bimbingan dan konseling (BK) adalah suatu proses bantuan yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan yang diberikan oleh konselor atau guru BK kepada individu, baik secara kelompok maupun perorangan, untuk membantu mereka dalam memahami diri, mengatasi masalah, serta mengembangkan potensi

⁴ Sukatin et al., “Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Anak Bunarraqa* 8, no. 2 (2022): 1–12.

⁵ Sukatin et al.

secara optimal dalam aspek akademik, pribadi, sosial, dan karier. BK bertujuan agar peserta didik mampu membuat keputusan yang tepat, bertanggung jawab, dan mandiri dalam menjalani kehidupannya. Layanan ini tidak hanya bersifat kuratif (mengatasi masalah), tetapi juga bersifat preventif (mencegah masalah) dan pengembangan (mendorong potensi diri).

Layanan BK bukan hanya tempat "curhat" itu adalah upaya sistematis untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar, membangun hubungan sosial yang sehat, dan meningkatkan ketahanan mental dan kepercayaan diri. Semakin banyak orang yang menjadi konselor, terutama di zaman sekarang yang dipenuhi dengan tekanan dari berbagai sumber—baik dari media sosial, sekolah, maupun keluarga. Pandangan profesional dan empatik dari guru BK dapat menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman serta mendukung pertumbuhan secara keseluruhan peserta didik.

Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu layanan yang saat ini sedang berkembang dalam dunia pendidikan. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia adalah perkembangan teknologi informasi. Kemajuan teknologi informasi pada era digital memberikan kemudahan dalam berbagai hal, misalnya dapat mempermudah proses komunikasi, serta menghemat biaya jika ingin melakukan hubungan dengan orang lain yang jaraknya jauh. Perkembangan teknologi informasi di era digital telah membawa perubahan besar dalam cara interaksi, komunikasi, dan penyampaian layanan, termasuk dalam bidang bimbingan dan konseling (BK) di sekolah. Namun, perubahan ini tidak selalu berjalan mulus.

Di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), berbagai tantangan muncul ketika layanan BK mencoba beradaptasi dengan kebutuhan era digital. Namun, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah cara guru, siswa, dan sekolah berinteraksi. Di satu sisi, kemajuan ini membuka peluang untuk memperluas layanan BK secara digital. Namun di sisi lain, adaptasi terhadap teknologi membawa tantangan baru yang perlu segera diatasi agar layanan BK tetap relevan dan efektif.

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) berbasis digital merupakan pendekatan modern dalam memberikan dukungan psikologis dan pengembangan diri kepada siswa melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Di era digital, layanan BK tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka, melainkan dapat dilakukan secara daring menggunakan berbagai platform seperti situs web, aplikasi mobile, dan media sosial. Hal ini memungkinkan siswa mengakses layanan BK kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan mereka.

Konseling berbasis digital, seperti *cybercounseling*, telah menjadi alternatif yang efektif dalam memberikan layanan konseling di era digital. Meskipun demikian, konselor perlu memiliki pemahaman yang komprehensif tentang kekuatan dan kelemahan konseling berbasis digital, serta kesiapan dalam menghadapi tantangan seperti keterbatasan perangkat dan waktu yang terbatas. Untuk kasus psikologis yang lebih berat, konseling daring berfungsi sebagai pelengkap konseling tatap muka.⁶

Namun, penting bagi konselor untuk terus meningkatkan kompetensi digital mereka agar dapat memanfaatkan teknologi secara optimal dalam memberikan layanan BK. Dengan demikian, layanan BK berbasis digital tidak hanya mempermudah akses siswa terhadap layanan konseling, tetapi juga menuntut konselor untuk terus beradaptasi dan mengembangkan keterampilan digital mereka guna memberikan layanan yang berkualitas dan efektif.

2. Peran dan Fungsi BK Di-Era Digital

Peran dan fungsi Bimbingan dan Konseling (BK) di era digital mengalami transformasi signifikan, seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Di sekolah menengah atas (SMA), BK tidak hanya berfokus pada layanan tatap muka, tetapi juga memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas dan jangkauan layanan.

Peran BK di era digital:

⁶ Abstrak Pertengahan and Kata Kunci, "1410 Keberhasilan Konseling Berbasis Digital: Kajian" 9, no. 2 (2025): 1410–24, <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7226>.

1. Penyedia Layanan Konseling Daring: BK berperan dalam menyediakan layanan konseling secara daring melalui berbagai platform digital, seperti aplikasi e-konseling, video call, dan chat. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengakses layanan konseling tanpa terbatas oleh waktu dan tempat, serta menjaga kerahasiaan dan kenyamanan siswa⁷.
2. Pengembangan Literasi Digital Siswa: BK membantu siswa dalam memahami dan memanfaatkan teknologi secara bijak, termasuk dalam penggunaan media sosial dan internet. Hal ini penting untuk mencegah dampak negatif dari teknologi, seperti cyberbullying, kecanduan internet, dan penyalahgunaan media sosial.
3. Penyelenggaraan Program Bimbingan Karier: BK di era digital memanfaatkan teknologi untuk menyelenggarakan program bimbingan karier, seperti melalui webinar, e-learning, dan platform informasi karier. Hal ini membantu siswa dalam merencanakan dan mempersiapkan masa depan mereka secara lebih efektif.⁸

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam cara peserta didik berinteraksi, belajar, dan menghadapi tantangan kehidupan. Oleh karena itu, peran dan fungsi Bimbingan dan Konseling (BK) juga harus bertransformasi agar tetap relevan dan efektif di era digital. Fungsi-fungsi dasar BK Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tetap berlaku, namun perlu penyesuaian dengan kebutuhan zaman. Berikut penjelasan tiap fungsi dalam konteks digital:

1. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman dalam BK bertujuan membantu siswa untuk mengenal diri sendiri, termasuk potensi, minat, bakat, serta kekuatan dan kelemahan

⁷ Sudirman S.Kom., M.Kom, "Optimalisasi Peran Konselor Sekolah Dengan Implementasi Aplikasi Layanan Bimbingan & Konseling (e-Konseling) Pada Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Mahajana Informasi* 5, no. 1 (2020): 85–93, <https://doi.org/10.51544/jurnalmi.v5i1.1220>.

⁸ Rudy Hadi Kusuma, Rury Muslifar, and Miftahul Janah, "Implementasi Bimbingan Karier Dengan Pemanfaatan Media Daring Bagi Siswa Kelas XII Sekolah Menengah Atas," *Journal of Instructional and Development Researches* 3, no. 2 (2023): 74–85, <https://doi.org/10.53621/jider.v3i2.215>.

yang dimiliki. Melalui layanan ini, siswa diharapkan dapat memahami karakteristik diri mereka, yang menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan dan karier. Konselor menggunakan berbagai pendekatan, seperti tes psikologi dan wawancara, untuk menggali informasi ini secara mendalam⁹.

Selain itu, fungsi pemahaman juga mencakup pemahaman terhadap lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman, dan masyarakat. Dengan memahami interaksi dan pengaruh lingkungan, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk beradaptasi dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Hal ini penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang baik.

2. Fungsi Preventif (Pencegahan)

Fungsi preventif dalam BK bertujuan untuk mencegah munculnya masalah atau kesulitan yang dapat menghambat perkembangan siswa. Melalui layanan ini, konselor memberikan informasi, penyuluhan, dan kegiatan yang dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang berbagai isu, seperti bullying, narkoba, dan perilaku menyimpang lainnya.¹⁰ Dengan pendekatan yang tepat, siswa diharapkan dapat menghindari perilaku negatif dan membuat keputusan yang bijak dalam kehidupannya.

Selain itu, fungsi preventif juga mencakup upaya untuk mengembangkan keterampilan hidup (life skills) siswa, seperti keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan pengelolaan emosi. Dengan memiliki keterampilan ini, siswa lebih siap menghadapi tantangan dan tekanan yang mungkin muncul selama masa remaja. Hal ini penting untuk membentuk

⁹ Carolus Borromeus Mulyatno, "Peranan Bimbingan Dan Konseling Dalam Pembentukan Karakteristik Siswa," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 1349–58.

¹⁰ Ahmad Rofi Suryahadikusumah and Adrianus Dedy, "Implementasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Untuk Mengembangkan Kemandirian Siswa," *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 9, no. 1 (2019): 44, <https://doi.org/10.25273/pe.v9i1.4225>.

individu yang tangguh dan mampu mengatasi berbagai situasi dengan bijaksana.

3. Fungsi Kuratif (Pengentasan)

Fungsi kuratif dalam BK berfokus pada penanganan masalah atau kesulitan yang sedang dialami oleh siswa. Layanan ini melibatkan konseling individual atau kelompok untuk membantu siswa mengatasi permasalahan pribadi, sosial, atau akademik yang mereka hadapi¹¹. Konselor bekerja sama dengan siswa untuk mengidentifikasi akar masalah, mengeksplorasi solusi, dan merencanakan langkah-langkah perbaikan.

Selain itu, fungsi kuratif juga mencakup pemantauan dan evaluasi terhadap perkembangan siswa setelah intervensi dilakukan. Dengan demikian, konselor dapat menilai efektivitas layanan yang diberikan dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan dapat kembali berfungsi secara optimal dalam lingkungan sekolah.

4. Fungsi Pengembangan (Developmental)

Fungsi pengembangan dalam BK bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri secara maksimal. Layanan ini mencakup kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap siswa dalam berbagai aspek kehidupan, seperti akademik, sosial, dan pribadi. Dengan demikian, siswa dapat mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tahap perkembangannya.¹²

Selain itu, fungsi pengembangan juga mencakup perencanaan masa depan siswa, seperti pemilihan jurusan, karier, dan tujuan hidup. Konselor membantu siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, serta

¹¹ Nur Ayuning Hasanah et al., "Pengaruh Layanan Pembelajaran Dalam Bimbingan Dan Konseling Terhadap Prestasi Akademik Peserta Didik SMP," *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling* 11, no. 1 (2024): 49–61.

¹² Pemanfaatan Google Sites et al., "Ghaidan Peningkatan Pemahaman Dan Keterampilan Konselor," no. 2020 (2024): 73–78.

merencanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini penting untuk membekali siswa dengan arah dan tujuan yang jelas dalam kehidupan mereka.

5. Fungsi Penyaluran

Fungsi penyaluran dalam BK bertujuan untuk membantu siswa dalam menyalurkan bakat, minat, dan potensi yang dimiliki ke jalur yang sesuai. Layanan ini mencakup kegiatan seperti tes minat dan bakat, penyuluhan karier, serta informasi tentang berbagai pilihan pendidikan dan pekerjaan¹³. Dengan demikian, siswa dapat memilih jalur yang tepat untuk masa depan mereka.

Selain itu, fungsi penyaluran juga mencakup upaya untuk menghubungkan siswa dengan berbagai sumber daya dan peluang yang dapat mendukung pengembangan mereka. Konselor bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti lembaga pendidikan, dunia usaha, dan masyarakat, untuk menyediakan informasi dan akses yang diperlukan oleh siswa¹⁴. Hal ini penting untuk memastikan bahwa siswa memiliki kesempatan yang luas untuk mengembangkan diri dan mencapai tujuan mereka.

3. Tantangan dalam Bimbingan dan Konseling Di-Era Digital

Layanan bimbingan dan konseling pada era digital mempunyai banyak manfaat dan tujuan salah satunya memberikan pembekalan karakter yang cukup penting bagi para peserta didik.¹⁵ Transformasi digital membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam penyelenggaraan layanan Bimbingan

¹³ Carolus Borromeus Mulyatno, "Peranan Bimbingan Dan Konseling Dalam Pembentukan Karakteristik Siswa."

¹⁴ D A N Konseling, D I Tengah, and Pandemi Covid, "PEMANFAATAN TEKNOLOGI DALAM LAYANAN BIMBINGAN," no. 1 (2020): 477–82.

¹⁵ Yulianti Yulianti et al., "Tantangan Dan Peluang Profesi Guru BK Di Era Digital," *Menara Ilmu* 18, no. 2 (2024): 1–7, <https://doi.org/10.31869/mi.v18i2.5333>.

dan Konseling (BK). Di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), guru BK menghadapi tantangan yang semakin kompleks karena siswa berada pada fase remaja akhir—fase kritis dalam perkembangan emosi, identitas diri, dan hubungan sosial. Berikut ini adalah tantangan-tantangan utama yang dihadapi layanan BK dalam konteks digitalisasi:

1. Keterbatasan interaksi tatap muka.

Layanan konseling yang dilakukan secara daring atau melalui aplikasi digital berpotensi mengurangi kedekatan emosional antara konselor dan siswa. Dalam konseling tradisional, interaksi langsung memungkinkan konselor membaca ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan emosi siswa secara lebih akurat. Namun, dalam layanan berbasis digital, sinyal-sinyal non-verbal ini menjadi kabur atau bahkan hilang. Akibatnya, hubungan kepercayaan (*rapport*) yang merupakan fondasi utama dalam konseling sulit untuk dibangun, terutama bagi siswa yang baru pertama kali melakukan konseling atau yang memiliki masalah kepercayaan diri.

2. Kesenjangan literasi digital

Tidak semua siswa SMA ataupun guru BK memiliki akses yang merata terhadap perangkat teknologi seperti laptop, smartphone, atau koneksi internet yang stabil. Di daerah pedesaan atau wilayah dengan infrastruktur terbatas, layanan konseling digital menjadi tidak efektif. Hal ini menyebabkan ketimpangan layanan, di mana siswa dari latar belakang ekonomi rendah atau wilayah tertinggal menjadi kelompok yang paling dirugikan. Guru BK dituntut untuk mencari cara menjangkau semua siswa, termasuk mereka yang tidak terhubung secara digital.

3. Kurangnya kompetensi digital pada guru BK

Perkembangan teknologi yang begitu cepat belum diimbangi dengan peningkatan kompetensi digital para guru BK. Banyak konselor sekolah yang belum sepenuhnya menguasai aplikasi konseling online, platform pendidikan, manajemen database digital, atau bahkan etika komunikasi digital. Ketidaksiapan ini membuat layanan menjadi kurang optimal, bahkan bisa

menimbulkan kesalahan prosedural seperti kebocoran data atau miskomunikasi. Maka, kebutuhan pelatihan teknologi bagi konselor menjadi sangat mendesak.

4. Risiko Privasi dan Keamanan Data Konseli

Konseling melibatkan data pribadi yang sangat sensitif, seperti riwayat keluarga, masalah pribadi, atau gangguan psikologis. Dalam praktik konseling digital, penggunaan aplikasi pihak ketiga atau platform yang tidak terjamin keamanannya bisa membahayakan privasi siswa. Kebocoran data atau penyalahgunaan informasi bisa berdampak serius terhadap kondisi mental siswa, reputasi sekolah, dan kepercayaan orang tua terhadap layanan BK. Oleh karena itu, pengelolaan keamanan digital menjadi tantangan besar yang tidak boleh diabaikan.

5. Minimnya dukungan orang tua terhadap layanan BK daring

Di banyak sekolah, terutama di daerah dengan budaya konservatif atau pemahaman rendah tentang BK, orang tua masih menganggap layanan BK tidak penting. Apalagi ketika layanan dilakukan secara online, banyak orang tua yang meragukan efektivitasnya atau bahkan tidak mengizinkan anaknya terlibat karena alasan keamanan atau kesalahpahaman. Tantangan ini mengharuskan guru BK meningkatkan komunikasi dan sosialisasi kepada orang tua mengenai pentingnya peran BK, baik secara luring maupun daring.

Dengan ini pemahaman yang lebih dalam mengenai berbagai tantangan tersebut, guru BK di SMA diharapkan dapat mengembangkan strategi layanan yang adaptif, inovatif, dan tetap menjunjung tinggi etika profesi. Tantangan era digital bukanlah hambatan, tetapi peluang untuk memperluas jangkauan dan kualitas layanan BK di masa depan.

4. Strategi Mengatasi Tantang dalam BK di-Era Digital

Menghadapi tantangan era digital, guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas tidak cukup hanya bertahan pada metode konvensional. Dibutuhkan strategi yang adaptif, kreatif, dan berbasis teknologi untuk tetap

menjaga efektivitas layanan. Berikut ini adalah strategi-strategi konkret yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan BK di era digital:

1. Meningkatkan Kompetensi Digital Guru BK

Salah satu langkah mendasar dalam menghadapi era digital adalah dengan meningkatkan kompetensi teknologi guru BK. Peran konselor tidak lagi hanya sebagai pendengar dan pembimbing, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu memanfaatkan teknologi dalam proses layanan. Oleh karena itu, guru BK perlu mendapatkan pelatihan secara berkala mengenai aplikasi konseling daring, penggunaan platform pendidikan digital, serta dasar-dasar literasi teknologi. Termasuk juga penguasaan perangkat lunak seperti Zoom, Google Meet, Google Forms, serta aplikasi penyimpanan dan manajemen data yang aman.

Selain kemampuan teknis, guru BK juga perlu mengembangkan pemahaman tentang etika komunikasi digital dan risiko dunia maya. Ini penting agar interaksi konseling tetap menjaga batas profesional dan keamanan data. Jika guru BK memiliki penguasaan teknologi yang baik, mereka tidak hanya akan mampu mengoptimalkan layanan, tetapi juga dapat menjangkau siswa dengan cara yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

2. Membangun Program Literasi Digital untuk Siswa

Siswa di era digital sangat aktif menggunakan teknologi, tetapi belum tentu memiliki literasi digital yang baik. Oleh karena itu, penting bagi layanan BK untuk tidak hanya menangani masalah, tetapi juga melakukan tindakan preventif melalui program literasi digital. Program ini bisa berupa kelas atau sesi diskusi tentang etika bermedia sosial, cara mengenali dan menghindari cyberbullying, pentingnya privasi digital, serta manajemen waktu penggunaan gadget.

Guru BK bisa berkolaborasi dengan guru lain atau narasumber luar, seperti pakar TI atau psikolog digital, untuk memperkuat program ini. Literasi digital juga dapat diberikan dalam bentuk poster, video edukasi, kuis interaktif, atau

kampanye daring. Tujuannya bukan melarang penggunaan media digital, melainkan membekali siswa dengan pemahaman dan keterampilan agar mereka dapat menjadi pengguna yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab di ruang digital.

3. Mengembangkan Konseling Melalui Media Sosial

Media sosial sering kali menjadi tempat siswa mencurahkan isi hati, namun juga bisa menjadi sumber tekanan psikologis. Maka dari itu, guru BK dapat mengambil peran aktif dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi dan edukasi. Membuat akun resmi BK sekolah di Instagram, YouTube, atau TikTok dapat digunakan untuk menyebarkan pesan motivasi, tips manajemen stres, hingga penjelasan tentang pentingnya menjaga kesehatan mental.

Selain itu, guru BK bisa membuka sesi tanya-jawab daring secara anonim atau konsultasi terbatas melalui fitur DM (Direct Message) dengan tetap menjaga etika profesional. Melalui pendekatan ini, konselor bisa menjangkau siswa yang biasanya enggan datang ke ruang BK. Pendekatan ini membuat layanan konseling lebih inklusif dan relevan dengan gaya hidup digital siswa SMA saat ini.

4. Memperkuat Perlindungan Privasi dan Keamanan Data Konseli

Privasi dalam layanan BK adalah hal yang tidak bisa ditawar. Di era digital, banyak layanan konseling dilakukan melalui platform pihak ketiga yang tidak selalu menjamin keamanan data. Oleh karena itu, guru BK harus memiliki pemahaman dasar tentang keamanan digital dan memilih platform yang mengenkripsi data serta memiliki sistem proteksi kuat. Misalnya, dalam penyimpanan dokumen asesmen siswa, sebaiknya digunakan aplikasi penyimpanan cloud yang memiliki autentikasi ganda atau sistem enkripsi data.

Selain itu, guru BK juga harus menjelaskan kepada siswa bagaimana data mereka digunakan dan disimpan. Komunikasi yang transparan ini akan menumbuhkan kepercayaan. Guru BK juga perlu membuat pedoman internal mengenai batasan penggunaan media sosial pribadi, seperti tidak membahas masalah siswa di luar forum resmi atau tidak memposting interaksi konseling di platform publik. Dengan perlindungan privasi yang ketat, siswa merasa lebih aman dan nyaman dalam mengikuti sesi konseling.

5. Membangun Kolaborasi dengan Orang Tua dan Wali Murid

Peran orang tua sangat penting dalam mendampingi siswa menghadapi tantangan digital. Sayangnya, tidak semua orang tua memahami atau menyadari dampak negatif penggunaan media digital terhadap kesehatan mental anak. Oleh karena itu, guru BK perlu membangun komunikasi yang terbuka dan aktif dengan orang tua melalui forum-forum komunikasi seperti pertemuan wali murid, grup WhatsApp kelas, atau webinar parenting digital.

Melalui pendekatan ini, guru BK dapat mengedukasi orang tua tentang pentingnya mengawasi penggunaan gawai di rumah, mengenali tanda-tanda gangguan mental akibat media sosial, serta memberikan dukungan emosional. Kolaborasi ini juga penting untuk menguatkan konsistensi nilai dan pembinaan antara lingkungan sekolah dan rumah. Ketika orang tua dan sekolah berjalan seiring, penanganan terhadap siswa akan lebih menyeluruh dan efektif.

6. Melakukan Supervisi dan Refleksi Berkala terhadap Layanan BK Digital

Agar strategi digital yang dijalankan tetap efektif dan adaptif, guru BK perlu melakukan evaluasi dan refleksi secara berkala. Evaluasi bisa dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada siswa mengenai kenyamanan dan efektivitas layanan konseling daring. Selain itu, diskusi bersama sesama guru BK dalam forum MGMP atau rapat internal sekolah dapat menjadi sarana berbagi pengalaman dan memperbaiki kekurangan.

Refleksi ini juga penting untuk melihat perkembangan teknologi dan tren perilaku digital siswa dari waktu ke waktu. Layanan BK yang berhasil di tahun ini bisa saja tidak lagi relevan di tahun depan. Oleh karena itu, guru BK harus terus meng-update strategi, tools, dan pendekatannya agar tetap sesuai dengan kebutuhan siswa yang terus berubah. Supervisi berkala membantu menjaga standar profesional dan kualitas layanan BK dalam jangka panjang.

D. PENUTUP

Dalam era digital, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Atas menghadapi berbagai tantangan signifikan. Tantangan tersebut mencakup keterbatasan infrastruktur digital di kalangan siswa dan guru, rendahnya literasi digital di antara tenaga pendidik, serta kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang kuat melalui media daring. Selain itu, masalah privasi dan keamanan data dalam praktik e-counseling juga menjadi isu krusial yang harus diperhatikan secara serius oleh pihak sekolah dan konselor. Jika tantangan-tantangan ini tidak diatasi secara strategis, maka fungsi layanan BK dalam membentuk karakter, perilaku sosial, dan kesehatan mental siswa akan sulit tercapai secara optimal.

Sebagai solusi, sekolah dan pemerintah perlu menyediakan pelatihan teknologi secara berkelanjutan bagi guru BK agar mereka mampu menguasai media digital sebagai sarana layanan konseling. Penerapan model layanan BK berbasis teknologi seperti platform e-counseling, media sosial edukatif, dan aplikasi berbasis Android dapat menjadi alternatif yang menjangkau siswa lebih luas. Selain itu, kolaborasi yang kuat antara guru BK, wali kelas, orang tua, dan tenaga IT sekolah perlu dikembangkan untuk menciptakan sistem pendukung layanan digital yang aman dan efektif. Dengan upaya kolaboratif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, tantangan-tantangan tersebut bukan hanya bisa diatasi, tetapi juga dapat membuka peluang baru dalam penguatan peran BK di sekolah menengah atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Carolus Borromeus Mulyatno. "Peranan Bimbingan Dan Konseling Dalam Pembentukan Karakteristik Siswa." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 1349–58.
- Hasanah, Nur Ayuning, Dewinta Warsih, Hanifah Muslimah, Ilman Azmi, and Minan Chusni. "Pengaruh Layanan Pembelajaran Dalam Bimbingan Dan Konseling Terhadap Prestasi Akademik Peserta Didik SMP." *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling* 11, no. 1 (2024): 49–61.
- Kamaluddin, H. "Bimbingan Dan Konseling Sekolah." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 17, no. 4 (2011): 447–54. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.40>.
- Konseling, D A N, D I Tengah, and Pandemi Covid. "PEMANFAATAN TEKNOLOGI DALAM LAYANAN BIMBINGAN," no. 1 (2020): 477–82.
- Kusuma, Rudy Hadi, Rury Muslifar, and Miftahul Janah. "Implementasi Bimbingan Karier Dengan Pemanfaatan Media Daring Bagi Siswa Kelas XII Sekolah Menengah Atas." *Journal of Instructional and Development Researches* 3, no. 2 (2023): 74–85. <https://doi.org/10.53621/jider.v3i2.215>.
- M.Kom, Sudirman S.Kom.,. "Optimalisasi Peran Konselor Sekolah Dengan Implementasi Aplikasi Layanan Bimbingan & Konseling (e-Konseling) Pada Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Mahajana Informasi* 5, no. 1 (2020): 85–93. <https://doi.org/10.51544/jurnalmi.v5i1.1220>.
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. London: SAGE Publications, 2019. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Pertengahan, Abstrak, and Kata Kunci. "1410 Keberhasilan Konseling Berbasis Digital: Kajian" 9, no. 2 (2025): 1410–24. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7226>.
- Sites, Pemanfaatan Google, Widya Juwita Sari, Ismarini Bekti Setiani, and Agus Triyanto. "Ghaidan Peningkatan Pemahaman Dan Keterampilan Konselor," no. 2020 (2024): 73–78.
- Sukatin, Agatha Dianovi, Damayanti Siregar, Indi Mawaddah, and Suryaningsih. "Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Anak Bunarraqa* 8, no. 2 (2022): 1–12.
- Suryahadikusumah, Ahmad Rofi, and Adrianus Dedy. "Implementasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Untuk Mengembangkan Kemandirian Siswa." *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 9, no. 1 (2019): 44. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i1.4225>.
- Yulianti, Yulianti, Erna Rahmawati Hatijah, Septiana Amanda Faradila, and Nurul Husna. "Tantangan Dan Peluang Profesi Guru BK Di Era Digital." *Menara Ilmu* 18, no. 2 (2024): 1–7. <https://doi.org/10.31869/mi.v18i2.5333>.